



UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MEMAHAMI KITAB SAFINATUN NAJAH MELALUI METODE IBTIDAI

Yulia Erviana¹, Ahmad Zahro²,
Pendidikan Agama Islam
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
yulia.rviana@gmail.com¹, prof.zahro@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perencanaan, implementasi, dan evaluasi peningkatan kemampuan membaca dan memahami kitab Safinatun Najah melalui metode Ibtidai di Ma'had Raudhotul Ulum Kras Kanigoro Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus di Ma'had Raudhotul Ulum Kras Kanigoro Kediri. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari sumber data primer seperti pengasuh, ustadz/ustadzah, dan santri, serta data sekunder dari dokumen terkait. Analisis data menggunakan teknik Spradley yang meliputi analisis domain, taksonomi, dan komposial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perencanaan dan implementasi metode Ibtidai di Ma'had Raudhotul Ulum Kras Kanigoro Kediri efektif meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab Safinatun Najah. Melalui perencanaan pembelajaran yang cermat dan implementasi metode sorogan serta bandongan, santri menunjukkan peningkatan signifikan dengan nilai rata-rata di atas KKM. Evaluasi yang melibatkan tes lisan, praktik, dan tulis mendukung efektivitas metode ini dalam mencapai tujuan pembelajaran dan memotivasi santri.

Kata Kunci: Ibtidai, Peningkatan Kemampuan Membaca dan Memahami, Safinatun Najah.

Abstract

This study aims to explore the planning, implementation, and evaluation of improving the ability to read and understand the book Safinatun Najah through the Ibtidai method at Ma'had Raudhotul Ulum Kras Kanigoro Kediri. This research employs a descriptive qualitative approach with a case study at Ma'had Raudhotul Ulum Kras Kanigoro Kediri. Data were collected through observation, interviews, and documentation from primary sources such as caregivers, teachers, and students, as well as secondary data from related documents. Data analysis used Spradley's techniques, including domain analysis, taxonomy, and componential analysis. The results of this study indicate that the planning and implementation of the Ibtidai method at Ma'had Raudhotul Ulum Kras Kanigoro Kediri effectively improve the ability to read and understand the book Safinatun Najah. Through careful learning planning and the implementation of the sorogan and bandongan methods, students showed significant improvement with average scores above the minimum competency criteria (KKM). The evaluation involving oral, practical, and written tests supports the effectiveness of this method in achieving learning objectives and motivating students.

Keywords: *Ibtidai, Improving Reading and Understanding Skills, Safinatun Najah*

A. Latar Belakang

Memperelajari kitab kuning bukanlah pekerjaan yang mudah. Teks kitab kuning ditulis menggunakan bahasa arab sebagaimana Al-Qur'an dan Al-Hadis, namun tanpa menggunakan syakal (harokat), oleh karena itu disebut kitab gundul (Adib, 2021). Sehingga dalam pembelajarannya memerlukan adanya ketekunan, serta ilmu-ilmu lain seperti nahwu dan shorof yang jika dipelajari secara tradisional tanpa adanya pembiasaan dan pelatihan membaca kitab kuning akan membutuhkan waktu yang lama, bahkan membutuhkan waktu antara lima sampai lima belas tahun untuk mampu membaca serta memahami dengan baik (Amirudin & Rohimah, 2020).

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi (Kusmayanti, 2019). Begitu juga membaca kitab kuning gundul tentunya memerlukan berbagai aspek seperti, aspek bahasa serta kaidah-kaidah yang menjadi modal utama dalam penguasaan agar mampu membaca kitab klasik maka santri memerlukan teknik-teknik menerjemahkan serta ilmu dasar untuk mempercepat kemampuan membaca serta memahami kitab kuning (Mustofa, 2019).

Seiring dengan perkembangan zaman serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat, maka perlu adanya inovasi berupa program percepatan membaca kitab kuning yang praktis serta dinamis sehingga kelestariannya dapat diimbangi dengan kemajuan-kemajuan yang ada serta keberadaannya senantiasa "Up to date" (Ramdhani, 2017). Yakni diperlukan adanya metode pembelajaran membaca kitab kuning. Begitu pentingnya metode pembelajaran jika tidak ada penguasaan metode berakibat proses belajar mengajar berjalan kurang baik yang berakhir pada peserta didik sulit untuk menerima atau menyerap materi (Khoiruddin & Ferisal, 2018). Kegunaan metode selain membantu peserta didik untuk gampang menerima materi yaitu dalam proses belajar mengajar menciptakan kondisi kelas yang aktif, tidak akan ada peserta didik yang ngantuk bahkan bermain sendiri (Maskuri et al., 2022). Begitupun juga dengan dalam pembelajaran membaca kitab kuning diperlukan adanya metode.

Dalam pembelajaran kitab kuning terdapat beberapa metode. Diantaranya metode ibtidai yang digagas oleh ustadz Mujahidin Rohman Al-Hafidz. Beliau mengajarkan kepada anak didik atau santri agar mampu membaca dan memahami kitab kuning (kitab yang dipelajari dipesantren tanpa harokat dan makna), serta cara untuk menulis kalimat arab dan pegon (Zaenuri, 2019). Metode ibtidai merupakan sebuah metode yang

dianggap mudah, menarik, serta ringan untuk belajar membaca kitab kuning dengan menerapkan system sorogan dimana pondok pesantren telah dikenalkan oleh para ulama-ulama salaf terdahulu (Natsir & As' ad, 2024). Pembelajaran yang dimulai dengan pembacaan Nadhoman kode-kode nahwu serta maknanya, membaca kitab kuning yang berharokat dan bermakna, Tanya jawab tentang materi nahwu, serta adanya system sorogan kitab yang tidak berharokat dan tidak bermakna membuat pembelajaran lebih tersistem dan terstruktur (Rokib, 2020).

Ma'had Raudhotul Ulum Kras Kanigoro Kediri merupakan ma'had yang didirikan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 kabupaten Kediri pada tahun 2014 serta satu-satunya ma'had yang ada di kabupaten Kediri dari Sembilan Madrasah Tsanawiyah Negeri yang ada (Suroyya, 2019). Dengan adanya madrasah diniyah santri belajar beberapa kitab-kitab klasik/kuning seperti Tauhid, Akhlak, Tarikh, Nahwu, Shorof serta Fiqh. Dalam pembelajaran fiqh santri Ma'had Raudhotul Ulum mengaji kitab Safinatun Najah karya Syekh Salim. Tidak banyak dari santri merasa kesulitan serta kebingungan dalam membaca dan memahami kitab tersebut. sehingga dalam pembelajarannya sebagai sebuah usaha, ustadz di Ma'had Raudhotul Ulum menggunakan metode ibtidai sebagai cara untuk mempermudah santri dalam membaca dan memahami kitab (Nugroho, 2019).

Hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa santri di ma'had Raudhotul Ulum Kras Kanigoro Kediri memiliki latarbelakang yang berbeda-beda, santri yang masuk ma'had ini tidak hanya lulusan pesantren semua namun ada yang lulusan sekolah formal saja seperti sekolah dasar tak jarang dari mereka yang mengikuti madrasah diniyah sehingga hal tersebut sedikit menghambat dalam membaca kitab kuning dengan baik dan benar.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus di Ma'had Raudhotul Ulum Kras Kanigoro Kediri untuk menggali upaya meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab Safinatun Najah melalui metode Ibtidai. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan sumber data primer meliputi pengasuh, ustadz/ustadzah, dan santri, serta data sekunder dari dokumen terkait. Analisis data menggunakan teknik Spradley yang meliputi analisis domain, taksonomi, dan kompensial, serta validitas data diperiksa menggunakan

triangulasi untuk membandingkan dan menggabungkan berbagai sumber data demi mencapai kredibilitas.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Kholid Tuhaika serta Ustadzah Fitri Qurrota A'yunin yang dilakukan oleh peneliti di Ma'had Raudhotul Ulum Kras Kanigoro Kediri, terdapat beberapa langkah perencanaan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab Safinatun Najah.

1. Merumuskan Tujuan Penggunaan Metode Ibtidai

Metode ibtidai digunakan di Ma'had Raudhotul Ulum dengan tujuan untuk mempermudah santri dalam membaca dan memahami kitab Safinatun Najah. Hal ini dikarenakan metode ini sudah dilengkapi dengan materi nahwu dan terjemahan. Dengan adanya tujuan yang jelas dalam pembelajaran, pendidik dapat menetapkan target yang harus dicapai sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Ma'had Raudhotul Ulum, Bapak Kholid Tuhaika, bahwa metode ibtidai digunakan untuk mempermudah santri dalam membaca dan memahami kitab karena sudah ada materi nahwu dan terjemahannya.

2. Menentukan Materi Pembelajaran Kitab

Materi pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar. Di Ma'had Raudhotul Ulum, materi pembelajaran fiqh menggunakan kitab Safinatun Najah yang telah disepakati dalam rapat bersama. Materi ini mengikuti ketentuan kurikulum Kemenag dan konsep metode ibtidai. Targetnya adalah santri mampu menulis makna pegon dengan benar, membaca, serta memahami materi dalam durasi 60 menit. Ustadzah Fitri Qurrota A'yunin juga menyebutkan bahwa untuk mempermudah santri dalam membaca kitab, diadakan materi bimbingan baca tulis Qur'an (BTQ) yang mencakup pelajaran menulis Arab pegon.

3. Menentukan Metode Pembelajaran

Metode ibtidai yang diterapkan di Ma'had Raudhotul Ulum telah dianggap efektif. Selain metode ibtidai, juga diterapkan metode lain seperti sorogan, bandongan, ceramah, hafalan, dan tanya jawab untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ustadzah Fitri Qurrota A'yunin menjelaskan bahwa metode ibtidai dengan sistem

sorogan digunakan untuk membantu santri yang kemampuannya masih di bawah rata-rata dalam membaca dan menulis Arab pegon.

4. Menentukan Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan di Ma'had Raudhotul Ulum mencakup papan tulis, bahan ajar berupa kitab, dan LCD proyektor. Ustadzah Fitri Qurrota A'yunin mengungkapkan bahwa selain menggunakan papan tulis, ia juga memanfaatkan LCD proyektor untuk mempermudah pemahaman santri.

5. Menentukan Target Pembelajaran

Target dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab Safinatun Najah melalui metode ibtidai adalah santri harus mampu membaca dan menulis Arab pegon terlebih dahulu. Setelah itu, mereka diharapkan dapat membaca kitab dengan lancar dan memahami isinya. Ustadzah Fitri Qurrota A'yunin menekankan bahwa santri harus bisa membaca tulisan Arab pegon dengan lancar sebelum belajar membaca teks kitab yang belum diterjemahkan.

6. Alokasi Waktu Pembelajaran

Alokasi waktu dalam pembelajaran kitab Safinatun Najah di Ma'had Raudhotul Ulum adalah 60 menit per pertemuan. Ustadzah Krisdiana menjelaskan bahwa dengan durasi tersebut, target pembelajaran adalah santri mampu membaca, menerjemah, dan memahami isi kitab yang telah dipelajari.

7. Evaluasi

Evaluasi dalam pembelajaran kitab Safinatun Najah dilakukan untuk menilai kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab. Evaluasi dilakukan melalui tes lisan, tes praktek, dan tes tulisan. Ustadzah Fitri Qurrota A'yunin menjelaskan bahwa tes lisan dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran, tes praktek dilakukan untuk materi tertentu seperti bab ubudiyah, dan tes tulisan dilakukan pada ujian semester.

8. Indikator Kemampuan Membaca Kitab

Indikator keberhasilan pembelajaran di Ma'had Raudhotul Ulum adalah santri mampu membaca teks kitab, menerjemah kitab, dan menjelaskan isi teks sesuai pemahaman mereka. Kepala Ma'had Raudhotul Ulum, Bapak Kholid Tuhaika, menambahkan bahwa santri belum sampai tahap mengi'robi, tetapi target utama adalah mereka mampu membaca kitab dengan makna pegon dan menjelaskannya. KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk pembelajaran ini adalah 83.

Implementasi Metode Ibtidai dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Memahami Kitab Safinatun Najah

Metode Ibtidai diterapkan di Ma'had Raudhotul Ulum Kras Kanigoro Kediri untuk memudahkan santri membaca, mengartikan, dan memahami kitab Safinatun Najah. Pelaksanaannya terbagi dalam tiga bagian: pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada tahap pendahuluan, kegiatan awal yang dilakukan saat pertemuan belajar mengajar mencakup motivasi dan fokus. Ustadzah Fitri Qurrota A'yunin mengajak santri membaca fatihah untuk pengarang kitab sebelum memulai pelajaran. Selanjutnya, ustadzah memimpin doa dan mengecek kehadiran santri satu per satu untuk memotivasi disiplin. Santri kemudian dikenalkan syiir atau nadhoman untuk mengenalkan tulisan Arab Pegon. Menurut Kepala Ma'had, Bapak Kholid Tuhaika, metode ini membantu santri mudah menghafal.

Pada kegiatan inti, proses pembelajaran dilakukan untuk mencapai kemampuan yang diinginkan. Ustadzah memberikan motivasi kepada santri sebelum atau selama pembelajaran untuk meningkatkan semangat belajar. Kemudian, ustadzah menggunakan metode bandongan, membaca makna pegon kata per kata dengan hati-hati. Setelah satu kalimat atau bab, beliau menjelaskan maknanya. Dalam penjelasan materi, ustadzah menggunakan metode ceramah dan praktek. Video dan praktek ibadah digunakan saat diperlukan untuk membantu pemahaman santri. Setelah penjelasan materi, sesi tanya jawab diadakan untuk memastikan pemahaman santri. Tahap terakhir dari pembelajaran adalah membaca kitab Safinatun Najah dengan metode sorogan, baik secara individu maupun bersama-sama. Ustadzah mengecek dan memperbaiki kesalahan santri dalam membaca dan memahami materi.

Kegiatan penutup dilakukan untuk mengakhiri aktivitas belajar mengajar. Ustadzah menyimpulkan materi dan memberikan pertanyaan untuk memastikan santri mengingat pelajaran yang telah diajarkan. Kegiatan belajar diakhiri dengan membaca doa bersama. Metode Ibtidai ini diterapkan untuk membuat proses belajar mengajar lebih variatif dan membantu santri lebih mudah memahami serta mengingat materi kitab Safinatun Najah.

Evaluasi meningkatkan Kemampuan Santri dalam Membaca dan Memahami Kitab Safinatun Najah Melalui Metode Ibtidai

Dalam kegiatan belajar mengajar tentu membutuhkan evaluasi yang bertujuan sebagai tolak ukur santri dikatakan mampu membaca kitab Safinatun Najah, serta mengetahui seberapa santri paham terhadap materi. Selain itu, evaluasi bertujuan untuk mengetahui perkembangan serta kemajuan belajar santri. Evaluasi yang diterapkan untuk mengetahui kemampuan santri dalam membaca serta memahami kitab Safinatun Najah meliputi beberapa jenis evaluasi yang berbeda.

Evaluasi pertama adalah terhadap keadaan belajar santri, baik kesulitan belajar atau hambatan yang ditemukan saat proses belajar mengajar berlangsung. Cara menilai santri dilakukan dengan menguji secara langsung, yaitu menyuruh santri untuk membaca kitab Safinatun Najah setelah jam pembelajaran berlangsung. Penilaian dilakukan dengan menunjuk santri dan menilai kemampuannya dalam membaca tulisan sendiri, tepat dalam harokat, serta mampu menjelaskan maksud dari bab tersebut. Ustadzah Fitri Qurrota A'yunin, pengampu kitab Safinatun Najah, menjelaskan bahwa setelah menerangkan materi, santri diminta untuk membaca bersama bab yang telah dimaknai pegon secara berulang-ulang. Kemudian, santri diminta membaca satu per satu untuk dinilai kelancarannya, ketepatan harokat, dan kemampuan menjelaskan isi bab tersebut.

Evaluasi kedua adalah untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh santri setelah menyelesaikan pembelajaran kitab. Untuk mengukur keberhasilan atau ketuntasan belajar, santri diwajibkan mengikuti ujian kitab. Aspek yang dinilai mencakup kemampuan ingatan atau hafalan, ketepatan dalam harokat, dan kemampuan menjelaskan. Evaluasi ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu tes lisan, tes praktek, dan tes tulis.

Tes lisan dilakukan sebelum dan setelah pembelajaran kitab Safinatun Najah dengan durasi minimal 10 menit. Ustadzah Fitri Qurrota A'yunin menjelaskan bahwa tes lisan diterapkan dengan cara menilai bacaan, terjemahan, serta penjelasan santri sesuai pemahaman mereka. Selain itu, tes lisan juga dilakukan saat ujian semester dan ujian kenaikan kelas, di mana santri diuji membaca kitab secara acak. Santri Bilqis Izzatun menyatakan bahwa ujian lisan membaca kitab dilakukan pada ujian semester satu dan dua, dengan pembacaan kitab yang diacak.

Tes praktek dilakukan untuk mengetahui pemahaman santri terhadap materi yang telah disampaikan, seperti pada bab ubudiyah. Salah satu santri Ma'had Raudhotul Ulum menyatakan bahwa tes praktek biasanya dilakukan pada bab wudlu

dan bab sholat. Ustadzah Fitri Qurrota A'yunin menjelaskan bahwa ujian praktek bertujuan agar santri paham dengan benar materi yang telah dipelajari, khususnya tentang ubudiyah.

Evaluasi tes tulis dilakukan pada saat ujian semester satu dan ujian kenaikan kelas. Santri menjawab pertanyaan-pertanyaan tertulis dengan tulisan arab pegon mengenai materi kitab yang telah dipelajari sebelumnya. Ustadzah Fitri Qurrota A'yunin menyatakan bahwa tes tulisan penting untuk mengukur pemahaman santri terhadap bab-bab yang ada di kitab Safinatun Najah.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca serta pemahaman santri. Nilai rata-rata santri kelas 7 pada tahsinul kitab, tes praktek wudlu, tes praktek sholat, dan tes tulis kitab Safinatun Najah berada di atas nilai KKM yang telah ditetapkan oleh Ma'had Raudhotul Ulum Kras Kanigoro Kediri. Evaluasi yang dilakukan melalui metode-metode tersebut telah berhasil meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab Safinatun Najah secara signifikan.

Analisis Perencanaan Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Memahami Kitab Safinatun Najah Melalui Metode Ibtidai di Ma'had Raudhotul Ulum Kras Kanigoro Kediri

Dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab Safinatun Najah di Ma'had Raudhotul Ulum Kras Kanigoro Kediri, diperlukan perencanaan yang matang. Perencanaan, atau planning, merupakan tahap awal yang harus dilaksanakan sebelum kegiatan dimulai. Menurut UU Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, perencanaan proses pembelajaran harus mencakup silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, serta evaluasi hasil belajar (Pendidikan, 2005).

Kegiatan membaca merupakan proses pengenalan dan pemahaman dari apa yang telah ditulis. Dalam konteks membaca kitab Safinatun Najah, terdapat dua aspek keterampilan yang ditekankan: keterampilan mekanis (*mechanical skills*) dan keterampilan pemahaman (*comprehension skills*) (Gernsbacher & Faust, 1991). Keterampilan mekanis melibatkan kemampuan membaca teks secara teknis, seperti

membaca nyaring dan bersuara (Harianto, 2020). Sementara itu, keterampilan pemahaman mencakup kemampuan memahami isi teks kitab (Riyanti, 2021).

Untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab Safinatun Najah, Ma'had Raudhotul Ulum Kras Kanigoro Kediri menerapkan beberapa langkah perencanaan: Pertama, menetapkan tujuan pembelajaran. Tujuan utama menggunakan metode ibtidai adalah mempermudah santri dalam membaca Arab Pegon serta memahami kitab Safinatun Najah, yang sudah dilengkapi dengan terjemahan dan materi nahwu yang singkat. Kedua, menentukan materi pembelajaran. Materi pembelajaran dalam kitab Safinatun Najah disepakati melalui rapat tahunan. Materi yang diajarkan mencakup fiqh, tauhid, hadis, akhlak, dan tafsir, sesuai dengan konsep metode ibtidai.

Ketiga, memilih metode pembelajaran yang tepat. Ma'had Raudhotul Ulum menerapkan metode Ibtidai dengan sistem sorogan dan bandongan. Dalam sistem sorogan, santri membaca kitab kuning, menerjemahkan, dan menjelaskan maksud teks. Sedangkan dalam sistem bandongan, kiai membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab sementara santri mendengarkan dan memberi makna pada kitab. Keempat, menentukan media pembelajaran yang digunakan. Media yang digunakan dalam pembelajaran kitab Safinatun Najah meliputi kitab itu sendiri, whiteboard, dan LCD proyektor.

Kelima, menetapkan target pembelajaran. Santri harus mampu membaca dan menulis pegon terlebih dahulu, kemudian membaca dan memahami isi kitab Safinatun Najah dalam waktu 60 menit setiap pertemuan. Keenam, mengalokasikan waktu untuk setiap pertemuan. Setiap pertemuan dialokasikan waktu 60 menit untuk pembelajaran kitab Safinatun Najah.

Ketujuh, melakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan belajar santri. Evaluasi dilakukan melalui ujian kitab yang mencakup aspek hafalan, ketepatan harokat, dan kemampuan menjelaskan. Evaluasi formatif dilakukan setelah setiap pembelajaran, sementara tes sumatif dilaksanakan setelah menyelesaikan studi dalam satu semester. Tes meliputi ujian lisan, praktek, dan tulis. Nilai ketuntasan minimal yang ditetapkan adalah 83. Nilai rata-rata ujian tahsinul kitab adalah 85, tes praktek bacaan dan wudlu 84, tes praktek sholat 84,8, dan tes tulis 84,8. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata santri telah mencapai nilai di atas KKM yang ditetapkan, yaitu 83.

Analisis Implementasi Metode Ibtidai dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Memahami Kitab Safinatun Najah

Proses implementasi metode ibtidai dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab Safinatun Najah di Ma'had Raudhotul Ulum Kras Kanigoro Kediri terbagi menjadi tiga bagian utama: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pada tahap pendahuluan, ustadzah memulai dengan masuk kelas dan mengecek kehadiran santri satu per satu. Tindakan ini bertujuan untuk memotivasi santri agar disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, santri dikenalkan dengan syiir atau nadhoman yang bertujuan untuk mengenalkan tulisan pegon. Setelah itu, santri membaca nadhoman bersama-sama. Mengecek kehadiran dan mengenalkan nadhoman memberikan motivasi ekstrinsik berupa pengakuan dan perhatian yang meningkatkan disiplin santri (Lutfiwati, 2020). Mengenalkan tulisan pegon melalui nadhoman juga mendukung pembelajaran aktif (*active learning*) di mana santri terlibat langsung dalam kegiatan yang mempersiapkan mereka untuk materi inti (Settles, 2009).

Selanjutnya, dalam kegiatan inti, ustadzah Fitri Qurrota A'yunin memulai dengan memberikan motivasi kepada santri serta mengecek kesiapan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Ustadzah kemudian membacakan makna pegon, dan santri menuliskannya. Materi dijelaskan oleh ustadzah, sementara santri mendengarkan dan mencatat. Setelah itu, dilakukan sesi tanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan. Tahap terakhir dari kegiatan inti adalah santri membaca kitab Safinatun Najah, dimulai dengan membaca bersama-sama, kemudian membaca satu per satu menggunakan metode sorogan. Jika ada santri yang belum sempat membaca, mereka akan melakukannya pada pertemuan berikutnya. Dalam kegiatan ini, santri membaca kitab, menerjemahkan, dan menjelaskan isinya, sementara ustadzah menyimak dan membenarkan makna pegon jika terdapat kesalahan. Kegiatan inti mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran (Arini & Umami, 2019). Metode sorogan dan bandongan memfasilitasi pembelajaran kolaboratif di mana santri belajar dari ustadzah dan teman-teman mereka.

Tahap terakhir adalah kegiatan penutup, di mana ustadzah mengakhiri aktivitas belajar mengajar dengan memberikan kesimpulan atau rangkuman dari materi yang telah dipelajari. Setelah itu, santri bersama-sama membaca doa setelah belajar. Penutup

ini bertujuan untuk merangkum pembelajaran yang telah dilakukan dan menanamkan kebiasaan berdoa setelah belajar. Kegiatan penutup sejalan dengan teori pembelajaran reflektif, di mana refleksi terhadap apa yang telah dipelajari membantu memperkuat pemahaman santri. Merangkum materi yang telah dipelajari membantu memperkuat memori dan pemahaman konsep (*conceptual understanding*). Membaca doa bersama setelah belajar juga memperkuat aspek spiritual dan budaya dalam pendidikan, sejalan dengan teori pendidikan holistik yang menekankan pengembangan seluruh aspek diri santri, termasuk aspek spiritual dan sosial (Widiyatmoko & Shimizu, 2018).

Analisis Evaluasi meningkatkan Kemampuan Santri dalam Membaca dan Memahami Kitab Safinatun Najah Melalui Metode Ibtidai

Evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar memiliki tujuan utama sebagai tolak ukur kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab Safinatun Najah. Selain itu, evaluasi berfungsi untuk mengetahui perkembangan serta kemajuan belajar santri. Evaluasi yang dilakukan bertujuan untuk mengukur perkembangan kognitif santri (pemahaman dan pengetahuan), afektif (sikap dan minat), serta psikomotor (keterampilan membaca dan menjelaskan) (Utari et al., 2011).

Evaluasi pertama difokuskan pada keadaan belajar santri, termasuk mengidentifikasi kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama proses belajar mengajar. Metode penilaian langsung dengan menyuruh santri membaca kitab Safinatun Najah dan menilai kemampuan mereka dalam membaca, harokat, serta penjela san isi bab menekankan pada pembelajaran aktif di mana siswa (santri) terlibat langsung dalam proses belajar. Evaluasi ini menggabungkan pembelajaran berbasis aktivitas dan pembelajaran otentik, yang mengukur kemampuan santri dalam konteks nyata (Lestari, 2018).

Evaluasi kedua bertujuan untuk mengukur hasil belajar santri setelah menyelesaikan pembelajaran kitab, mencakup kemampuan ingatan, ketepatan harokat, dan kemampuan menjelaskan. Evaluasi ini dilakukan melalui tes lisan, tes praktek, dan tes tulis. Hal ini sesuai dengan asesmen formatif dan sumatif dalam pendidikan (Yusuf, 2017). Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik, sementara asesmen sumatif dilakukan di akhir periode belajar untuk mengevaluasi pencapaian akhir santri.

Tes lisan diterapkan sebelum dan setelah pembelajaran kitab dengan durasi minimal 10 menit, dan juga saat ujian semester serta ujian kenaikan kelas. Penilaian ini

menilai bacaan, terjemahan, serta penjelasan santri. Hal ini merupakan zona perkembangan proksimal (Payong, 2020), di mana tes lisan membantu guru (ustadzah) untuk memahami sejauh mana bantuan yang diperlukan santri untuk mencapai pemahaman penuh. Tes lisan juga mendorong interaksi verbal yang penting dalam pembelajaran bahasa dan agama.

Tes praktek dilakukan untuk mengukur pemahaman santri terhadap materi ubudiyah, seperti wudlu dan sholat. Evaluasi ini berfungsi sebagai penerapan pengalaman (*experiential learning*), di mana santri belajar melalui praktik langsung dan pengalaman konkret. Tes praktek memastikan bahwa santri tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Gentry, 1990).

Tes tulis dilakukan saat ujian semester dan kenaikan kelas, dengan santri menjawab pertanyaan tertulis mengenai materi kitab. Pendekatan ini sesuai dengan teori asesmen sumatif, yang mengukur pemahaman santri secara komprehensif (Hidayat & Asyafah, 2019). Penilaian tulis juga mencakup evaluasi kemampuan menulis dalam bahasa Arab pegon, yang penting untuk mengukur literasi dan keterampilan menulis santri. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca dan pemahaman santri. Nilai rata-rata santri berada di atas nilai KKM yang ditetapkan. Peningkatan hasil evaluasi dapat memotivasi santri untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan mereka. Evaluasi yang komprehensif dan beragam metode penilaian juga menunjukkan efektivitas pendekatan pembelajaran yang diterapkan di Ma'had Raudhotul Ulum Kras Kanigoro Kediri.

D. Kesimpulan

Perencanaan dan implementasi metode Ibtidai di Ma'had Raudhotul Ulum Kras Kanigoro Kediri terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab *Safinatun Najah*. Perencanaan yang meliputi tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar disusun dengan cermat. Implementasi melalui kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, serta metode sorogan dan bandongan, memfasilitasi pembelajaran aktif dan kolaboratif. Evaluasi yang melibatkan tes lisan, praktek, dan tulis menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan santri, dengan nilai rata-rata di atas KKM. Peningkatan hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa metode Ibtidai efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran dan memotivasi santri untuk terus meningkatkan kemampuan mereka.

Daftar Pustaka

- Adib, A. (2021). Metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 232-246.
- Amirudin, J., & Rohimah, E. (2020). Implementasi kurikulum pesantren salafi dan pesantren modern dalam meningkatkan kemampuan santri membaca dan memahami Kitab Kuning. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1), 268-282.
- Arini, A., & Umami, H. (2019). Pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pembelajaran konstruktivistik dan sosiokultural. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(2), 104-114.
- Gentry, J. W. (1990). What is experiential learning. *Guide to Business Gaming and Experiential Learning*, 9(1), 20-32.
- Gernsbacher, M. A., & Faust, M. E. (1991). The mechanism of suppression: a component of general comprehension skill. *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition*, 17(2), 245.
- Harianto, E. (2020). Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 1-8.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159-181.
- Khoiruddin, H., & Ferisal, R. I. (2018). Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 3(1).
- Kusmayanti, S. (2019). Membaca Permulaan Dengan Metode Multisensori. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 13(1), 222-227.
- Lestari, N. D. (2018). Pembelajaran Autentik dalam Menulis Teks Deskripsi. *Efektor*, 5(2), 74-85.
- Lutfiwati, S. (2020). Motivasi belajar dan prestasi akademik. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 53-63.
- Maskuri, M., Kholison, M., & Islamiyah, W. (2022). Metode Pembelajaran Kitab Kuning. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 139-144.
- Mustofa, M. (2019). Kitab kuning sebagai literatur keislaman dalam konteks perpustakaan pesantren. *Tibanndaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 2(2), 1-14.
- Natsir, M., & As' ad, A. (2024). Learning Nahwu Using the Ibtida'i Method at Madrasah Diniyah Jepara. *Asalibuna*, 8(01), 16-26.
- Nugroho, M. (2019). Implementasi program keagamaan sebagai upaya pembentukan karakter religius siswa di Ma'had Raudhotul Ulum Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Kediri. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Payong, M. R. (2020). Zona perkembangan proksimal dan pendidikan berbasis konstruktivisme sosial menurut Lev Semyonovich Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 164-178.
- Pendidikan, B. S. N. (2005). Standar nasional pendidikan. *Diakses Dari*

- [Http://Www. Bsnpindonesia. Org](http://www.bsnpindonesia.org), Pada Tanggal, 11, 2005.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28–37.
- Riyanti, A. (2021). *Keterampilan membaca*. Penerbit K-Media.
- Rokib, A. (2020). *Penerapan Metode Ibtida'i Dalam Pembelajaran Fiqih Pada Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Langon Tahunan Jepara Tahun 2019/2020*. IAIN KUDUS.
- Settles, B. (2009). *Active learning literature survey*.
- Suroyya, A. A. (2019). *Hubungan Pengelolaan Diri dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas VIII di Ma'had Al-Azhar MTsN 2 Kota Kediri*. IAIN Kediri.
- Utari, R., Madya, W., & Pusdiklat, K. (2011). Taksonomi bloom. *Jurnal: Pusdiklat KNPk*, 766(1), 1-7.
- Widiyatmoko, A., & Shimizu, K. (2018). An overview of conceptual understanding in science education curriculum in Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 983, 12044.
- Yusuf, A. M. (2017). *Asesmen dan evaluasi pendidikan*. Prenada Media.
- Zaenuri, M. (2019). Analisis Buku Ajar Belajar Membaca Kitab Kuning Metode Ibtida'i Karya Mujahidin Rohman. *Arabia*, 11(1), 191–212.